PENGARUH PERAN GANDA WANITA KARIR TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus: Tenaga Kependidikan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi)

THESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Magister Ekonomi Syariah

Oleh :

ZULFA SURYANI

30122017

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1444H/2024

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Abstrak
Daftar Isi ..... **i**
Daftar Tabel ..... **ii**
Daftar Gambar ..... **iii**
BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Pembahasan 10
1.4 Kegunaan Penelitian 10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 11

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 12
2.1.1 Konsep Wanita Karir 12
2.1.2 Konsep Kesejahteraan Keluarga 22
2.1.3 Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Membelanjakan Harta 28
2.1.4 Konsep Religiusitas 31
2.2 Kajian Terdahulu 35
2.3 Kerangka Pemikiran 42
2.4 Hipotesis Penelitian 43
BAB III : METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 45
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 45
3.3 Sumber Data 45
3.4 Populasi dan Sampel 46
3.5 Variabel Penelitian 47
3.6 Defenisi Operasional Variabel 48
3.7 Instrumen Penelitian 49
3.8 Teknik Pengumpulan Data 50
3.9 Teknik Analisis Data 51
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian 57
4.2 Analisis Deskriptif 61
4.3 Analisis Model Pengukuran 69
4.4 Hasil Hipotesis 74
4.5 Analisis Temuan 75
BAB V : PENUTUP
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Implikasi Keilmuan 77
5.3 Saran 78
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Tenaga Kependidikan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi 4
Tabel 1.2 Data Besara Gaji Pergolongan 5
Tabel 1.3 Data Tendik yang Melakukan Pembiayaan ke Bank 6
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu..... 36
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian 49
Tabel 3.2 Skala Likert Pengukuran Variabel Penelitian 51
Tabel 3.3 Rule Of Thumb Evaluasi Model Pengukuran Indikator Formatif 54
Tabel 3.4 Model Fit and Quality Indices 55
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 62
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia..... 63
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Status Pernikahan 63
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jumlah Anak..... 64
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Pendapatan 64
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Pembiayaan ke Bank 65
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Pilihan Pembiayaan 65
Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Alasan Melakukan Pembiayaan 66
Tabel 4.9 Frekuensi Jawaban Peran Ganda Wanita Karir..... 67
Tabel 4.10 Frekuensi Jawaban Kesejahteraan 68
Tabel 4.11 Frekuensi Jawaban Religiusitas 68
Tabel 4.12 Kriteria Evaluasi Model Pengukuran Konstruk Reflektif..... 69
Tabel 4.13 Evaluasi Model Pengukuran 70
Tabel 4.14 *Loading Factor* untuk Variabel Peran Ganda Wanita Karir, Kesejahteraan dan Religiusitas 71
Tabel 4.15 *Discriminant Validity*..... 72
Tabel 4.16 *R-Square*..... 73
Tabel 4.17 *Path Coefficients* 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 42
Gambar 4.1 Denah Lokasi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi 60
Gambar 4.2 *Output Moderating* SMARTPLS 73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan satu hal yang sangat di harapkan oleh setiap negara, termasuk negara Indonesia. Negara yang sejahtera penduduknya tentu mempunyai perekonomian yang stabil bahkan tingkat ekonominya sangat baik, ini dapat dilihat dari bagaimana pemenuhan akan kebutuhan hidupnya baik kebutuhan pokok, sekunder maupun tersier. Sodiq mendefenisikan kesejahteraan sebagai terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan serta rasa takut, sehingga dia bisa memperoleh kehidupan yang aman dan tentram baik secara lahiriah maupun secara bathiniah.[1]

Seorang suami mempunyai kewajiban dalam hal pemenuhan nafkah keluarga, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

Artinya: *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf"*[2]

Berdasarkan firman Allah di atas, peran utama pencari nafkah sejatinya adalah suami. Namun kenyataannya sekarang ini dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kaum wanita juga ikut andil. Kaum wanita yang turut serta dalam urusan pemenuhan kebutuhan rumah tangga disebut juga dengan istilah wanita karir. Utaminingsih menyatakan bahwa wanita karir adalah wanita yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya yang ditekuni dalam

[1] Amirus Sodiq, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Islam', *Equilibrium*, 3.2 (2015).

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Al-'Aliy* (Bandung: Cv: Diponegoro, 2005).

waktu yang lama, secara penuh (*full time*), demi mencapai prestasi yang tinggi berupa gaji maupun status tertentu.[3]

Didalam al-qur'an tidak ada larangan terhadap wanita untuk bekerja, sebagaimana firman Allah dalam qur'an surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.[4]

Tafsiran dari ayat diatas berdasarkan tafsir Quraish Shihab: siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.[5]

Berdasarkan tafsiran ayat diatas dapat dipahami bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. Ketika perempuan ikut

[3] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017).
[4] RI.
[5] Javanlabs, 'Surat An-Nahl Ayat 97', *Tafsir Q* <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-97#tafsir-quraish-shihab> [accessed 4 October 2023].

serta dalam pemenuhan ekonomi keluarga, hal ini tentu akan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan berupa terpeliharanya tujuan syara'. Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' demi terealisasinya kemaslahatan, al-Ghazali menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.[6] Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus mempunyai nilai religiusitas yang baik.

Nilai religiusitas merupakan nilai-nilai internal keagamaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Mangunwijaya mendefenisikan religiusitas sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.[7]

Ahmed mengemukakan bahwa religiusitas sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual, Khaf kemudian membagi karakteristik perilaku konsumsi berdasarkan tingkat keimanan seseorang, ketika iman seseorang baik maka perilaku konsumsi nya juga akan baik, artinya seseorang tersebut akan melakukan konsumsi dengan prinsip *maslahah*, sebaliknya ketika keimanan seseorang tersebut cukup atau

[6] Didi Suardi, 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021).

[7] Nurmiati Muchlis and Mursalim Umar Gani, *Religiusitas Dan Retensi Karyawan* (Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), 2017) <https://repository.umi.ac.id/1689/1/2. Religiusitas dan retensi karyawan.pdf>.

kurang baik, maka perilaku konsumsinya akan bergeser ke arah ego dan nilai-nilai individualistis.[8]

Fenomena yang terjadi saat sekarang ini adalah semakin banyaknya kaum wanita yang bekerja secara profesional di luar rumah termasuk di Kota Bukittinggi, khususnya di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, yang menjadi tenaga kependidikan banyak dari kalangan kaum wanita. Ini membuktikan bahwa kaum wanita banyak yang ikut andil dalam pekerjaan, terutama pekerjaan diluar rumah. Motivasi yang mendorong wanita bekerja tidak hanya di dorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga saja, melainkan juga ada dorongan untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, mengekspresikan diri ditengah-tengah keluarga dan masyarakat serta mengembangkan potensi yang dimiliki dan juga untuk mencari eksistensi diri.

Berikut tabel data tenaga kependidikan khusus wanita di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi:

Tabel 1.1

Data Tenaga Kependidikan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

No	Lama Bekerja	Jumlah
1	0 - 5 Tahun	9
2	6 – 10 Tahun	1
3	11 – 15 Tahun	8
4	16 – 20 Tahun	6
5	21 – 25 Tahun	6
6	26 – 30 Tahun	1
Total		31

Sumber: Data Tenaga Kependidikan Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

[8] Bayu Ananda Putra, Kusnedi, and Aas Nurasyiah, 'Efek Moderasi Religiusitas Pada Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Muslim', *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12.1 (2020) <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i1.1929>.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ada sebanyak 31 orang wanita yang berprofesi sebagai tenaga kependidikan di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Ada yang sudah bekerja antara 0 – 5 tahun bahkan ada yang sudah bekerja lebih dari 25 tahun. Ini menunjukkan bahwa tenaga kependidikan yang bekerja di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi sudah lama menekuni pekerjaan mereka sebagai wanita karir. Sehingga ada yang sudah mencapai golongan IV.

Berikut tabel data besaran gaji per golongan PNS :

Tabel 1.2

Data Besaran Gaji per golongan

Golongan		Besaran Gaji
Golongan I	a	Rp. 1.685.664 – Rp. 2.522.664
	b	Rp. 1.840.860 – Rp. 2.670.732
	c	Rp. 1.918.728 – Rp. 2.783.700
	d	Rp. 1.999.944 – Rp. 2.901.420
Golongan II	a	Rp. 2.183.976 – Rp. 3.643.488
	b	Rp. 2.385.072 – Rp. 3.797.604
	c	Rp. 2.485.944 – Rp. 3.958.200
	d	Rp. 2.591.136 – Rp. 4.125.600
Golongan III	a	Rp. 2.785.752 – Rp. 4.575.312
	b	Rp. 2.903.580 – Rp. 4.768.848
	c	Rp. 3.026.484 – Rp. 4.970.592
	d	Rp. 3.154.464 – Rp. 5.180.760
Golongan IV	a	Rp. 3.287.844 – Rp. 5.400.000
	b	Rp. 3.426.948 – Rp. 5.628.420
	c	Rp. 3.571.884 – Rp. 5.866.452
	d	Rp. 3.722.976 – Rp. 6.114.636

Sumber: CNN Indonesia[9]

Berikut Tabel hasil wawancara lapangan terhadap tendik yang melakukan pembiayaan ke bank:

[9] Hesti Rika, 'Daftar Gaji PNS Terbaru 2024, Dari Golongan I Hingga Golongan IV', *CNN Indonesia*, 2024 <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240105151155-561-1045731/daftar-gaji-pns-terbaru-2024-dari-golongan-i-hingga-iv> [accessed 28 May 2024].

Tabel 1.3

Data Tendik yang Melakukan Pembiayaan ke Bank

No	Nama	Keterangan
1	EK	Melakukan pembiayaan ke bank
2	AG	Melakukan pembiayaan ke bank
3	DR	Melakukan pembiayaan ke bank
4	RS	Melakukan pembiayaan ke bank
5	AY	Melakukan pembiayaan ke bank

Sumber: Wawancara Awal[10]

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, yang melatar belakangi tenaga kependidikan perempuan bekerja adalah untuk mengembangkan ilmu yang di miliki di dunia kerja dengan tujuan untuk membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga.

Namun ditemukan bahwa pegawai merasa pendapatan mereka belum cukup dengan penghasilannya, ibu EK yang bekerja di bagian keuangan mengatakan bahwa beliau dalam hal pemenuhan untuk kebutuhan primernya beliau melakukan peminjaman ke bank untuk mengajukan KPR. Ada juga ibu AG yang pernah mengajukan peminjaman ke bank dengan tujuan untuk mengembangkan usahanya.[11] Padahal pegawai tersebut sudah golongan III bahkan IV, namun mereka masih melakukan pengajuan peminjaman uang ke bank.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pegawai perempuan yang sudah mempunyai penghasilan yang cukup, tapi masih melakukan pembiayaan ke bank. Walaupun kaum wanita sudah bekerja akan tetapi tetap saja belum terpenuhi kebutuhannya, dikarenakan masih melakukan peminjaman dana ke bank. Peminjaman dana yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga jika digunakan untuk keperluan yang produktif, namun juga dapat mempengaruhi

[10] Pegawai Tenaga Kependidikan, 'Wawancara Langsung', *UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*, 24.November (2023).

[11] EK and AG, 'Pegawai Tenaga Kependidikan', *Wawancara Langsung*, pada tanggal 24 November 2023, di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

kecenderungan seseorang dalam mencari solusi pilihan keuangan dari lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti tidak adanya unsur riba, gharar maupun investasi dalam bisnis yang di anggap haram. Dengan memilih solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah seseorang dapat memastikan bahwa aktivitas keuangan mereka tidak hanya produktif tetapi juga sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama mereka atau disebut juga dengan nilai religiusitas.

Religiusitas merupakan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan aktivitas baik yang tampak serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Secara umum religiusitas dihubungkan dengan pengetahuan dan keyakinan beragama yang memengaruhi, apa yang dilakukan dengan kelekatan emosional ataupun perasaan emosional tentang agama maupun perilaku.[12]

Seseorang dikatakan religius ketika dia mengamalkan seluruh aspek dalam al-quran, tidak hanya ibadah tapi juga aspek muamalah. Seperti dalam hal ibadah terlihat bagaimana ia menjalankan ibadah sholat, membayar zakat, menutup aurat dan dalam bermuamalah dia akan mengamalkan nilai-nilai ekonomi seperti menghindarkan diri dari riba, gharar dan dalam keseharian dia akan bersikap hemat dan tidak boros. Ketika seseorang mempunyai religiusitas yang bagus akan tercermin dari sikapnya sehari-hari baik dalam beribadah, berpakaian maupun dalam berekonomi, dalam hal ekonomi ini dia pasti akan mempunyai perhitungan yang tepat dalam membelanjakan dan mengukur kemampuannya yang sesuai dengan keperluannya serta tidak berfoya-foya.

[12] Syamsul Arifin and others, *Kepemimpinan Pada Berbagai Sektor* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

Seorang wanita muslimah yang mempunyai religiusitas yang bagus dalam hal pengamalan agama tercermin dari ibadah serta kehidupannya sehari-hari dalam membelanjakan harta, berperilaku hemat dan merasa cukup dengan rezeki yang dia terima setiap bulan. Seperti yang ditemui di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, bahwa wanita yang bekerja dengan penghasilan yang cukup banyak, tapi masih banyak juga yang melakukan pembiayaan ke bank dengan asumsi penghasilan gaji tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-harinya.

Jadi religiusitas ini sangat penting untuk membentuk perilaku ekonomi salah satunya keputusan untuk meminjam uang. Karena semakin bagus religiusitas seseorang dalam bermuamalah maka akan semakin bagus pula dia berperilaku dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kusnedi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah pengeluaran konsumsinya.[13] Hidayat mengungkapkan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku muslim dalam pengambilan keputusan.[14]

Penulis membatasi penelitian pada pengaruh wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu ditemukan faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir adalah faktor keinginan dan faktor tuntutan yang bersumber dari faktor ekonomi dan faktor

[13] Putra, Kusnedi, and Nurasyiah.

[14] Amrul Hidayat and others, 'Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Gaya Hidup Dan Lingkungan Sosial Terhadap Pola Konsumsi Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi', *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo*, 2023.

sosial.[15] Yenni dkk menemukan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan dalam memenuhi kesejahteraan keluarga sangat berperan.[16]

Di dalam penelitian ini menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi, karena kedalaman pengetahuan agama seseorang bisa mempengaruhi perilaku kehidupan ekonomi. Namun apakah setiap religiusitas seseorang itu bagus sehingga bagus pula perilaku ekonominya, ataukah sebaliknya religiusitas yang kurang bagus akan menunjukkan perilaku ekonomi yang kurang bagus juga. Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dijadikan lokasi penelitian adalah karena lingkungan yang agamis sehingga otomatis akan membuat siapapun yang bekerja di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi otomatis akan berpengaruh terhadap religiusitasnya.

Berdasarkan kajian terdahulu dan hasil wawancara penulis tertarik melakukan penelitian secara mendalam dengan judul **"Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasi masalah-masalah yang terjadi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga?
2. Seberapa besar religiusitas memoderasi pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga?

---

[15] Emy Ria Wahyu, Djazari, and Dwi Ari Kurniawati, 'Istri Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah', *Himah: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 2.3 (2020).

[16] Yenni Samri Juliati Nasution, Rahmi Syahriza, and Marliyah, 'Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga Di PTKIN SE SUMATERA', *Kafaah Journal of Gender Studies*, 10.2 (2020) <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga.
2. Untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh religiusitas memoderasi pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, kontribusi serta menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir Terhadap Kesejahteraan Keluarga dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. Serta dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir Terhadap Kesejahteraan Keluarga.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintahan yang ada di Kota Bukittingi sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam

mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan masalah Peran Ganda Wanita Karir Terhadap Kesejahteraan Keluarga.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka dalam penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa dan pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang di bahas dalam penelitian ini di batasi pada wilayah Provinsi Sumatera Barat khususnya tenaga kependidikan wanita di kampus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Fokus bahasan penelitian yakni Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Wanita Karir

A. Pengertian Karir

Istilah "karir" atau *career* (Inggris) yang artinya "*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one's life*" yang berarti suatu pekerjaan atau profesi dimana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya.[17] Konsep karir lebih menekankan pada pandangan terhadap pekerjaan seseorang yang di anggap sebagai panggilan hidup yang membentuk seluruh gaya hidupnya yang ingin di capai. Karir merupakan rangkaian kegiatan yang terkait dengan pekerjaan, serta mencakup perilaku, nilai-nilai, harapan dan tujuan individu selama hidupnya.[18]

Gibson mendefenisikan karir sebagai rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan.[19] Abdullah menyatakan karir merupakan suatu proses kemajuan dari rangkaian-rangkaian perjalanan, pengembangan pengalaman seseorang sepanjang waktu yang dilaluinya dan ini berkaitan dengan pekerjaan utamanya. Karir akan

[17] Utaminingsih.
[18] Muhammad Subhan Iswahyudi and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Dunia Industri* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022).
[19] Mulyadi, *Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai* (CV. Azka Pustaka, 2022).

melekat pada gaya hidup dan perasaan seseorang sehingga ia akan sungguh menganggap bahwa karir sebagai suatu kebutuhan dalam dirinya.[20]

Karir yang dipilih nantinya akan menjadi tempat yang subur bagi seorang individu untuk beraktualisasi, sehingga dengan adanya karir ini maka seorang individu akan beraktualisasi dilingkungannya tersebut. Dengan berkarir individu bisa menampakkan eksistensi dirinya dilingkungan sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir merupakan jalan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan pekerjaan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan hidupnya.

Istilah karir telah digunakan untuk menunjukkan orang-orang pada masing-masing peranan atau status mereka. Literatur ilmu pengetahuan mengenai perilaku (*behavioral science*) pada umumnya menggunakan istilah tersebut dengan tiga pengertian:

1. Karir sebagai suatu urutan promosi atau pemindahan (transfer) internal ke jabatan-jabatan yang lebih menuntut tanggung jawab atau ke lokasi-lokasi yang lebih baik dalam atau menyilang hierarki hubungan kerja selama kehidupan karir seseorang.
2. Karir sebagai penunjuk pekerjaan-pekerjaan yang membentuk suatu pola kemajuan yang sistematik dan jelas - jalur karir. Sebagai contoh dalam profesi pemrosesan data, jalur karir umumnya dimulai dari operator komputer dan kemudian meningkat menjadi pemrogram junior, pemogram senior, analisis dan pemogram analisis sistem,

[20] Azmatul Khairiah Sari and others, 'Analisis Teori Karir Krumboltz: Literatur Review', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undikhsa*, 12.1 (2021).

analisis senior, pemimpin proyek, manajer departemen sistem dan wakil direktur bidang pelayanan informasi.

3. Karir sebagai sejarah pekerjaan seseorang, atau serangkaian posisi yang dipegangnya selama kehidupan kerja. Dalam konteks ini, semua orang dengan sejarah kerja mereka disebut mempunyai karir.[21]

Winkel mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan karir seseorang, yakni:

1) Faktor internal, meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf integrasi, bakat khusus, sifat-sifat, pengetahuan dan keadaan jasmani.
2) Faktor eksternal, meliputi masyarakat, keadaan sosial, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan tuntutan jabatan.[22]

B. Wanita Karir

Wanita yang bekerja di luar rumah dikenal dengan sebutan wanita karir. Wanita karir berarti wanita yang melakukan kegiatan profesional seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya berdasarkan pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya yang menjanjikan akan mencapai kemajuan.[23]

Anshari mengatakan bahwa wanita karir merupakan wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktifitas untuk

[21] Tina Melinda, 'Peranan Penyesuaian Karir Karyawan Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Organisasi', *Media MAHARDIKA*, 5 (2007), 2.

[22] Andi Kurniawan and others, *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter* (Cirebon: Insania, 2021).

[23] Sri Umi Mintarti Widjaja and Menik Kurnia Siwi, 'A Qualitative Investigation of the Perceptions Student on Career Women', *PICEEBA*, 1 (2023), 193–99 <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-158-6_17>.

meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita karir ialah wanita yang sibuk bekerja dan waktu yang dimilikinya diluar rumah seringkali lebih banyak daripada waktunya di dalam rumah.[24]

Dikutip dari Utaminingsih, wanita karir adalah wanita yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya yang ditekuni dalam waktu yang lama, secara penuh (*full time*), demi mencapai prestasi yang tinggi berupa gaji maupun status tertentu.[25]

C. Wanita Karir Dalam Islam

Wanita karir dalam Islam adalah wanita yang memerankan dirinya sebagai seorang yang menekuni profesi tertentu dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan, di samping perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, sehingga sering disebut wanita berperan ganda. Keikut sertaan wanita dalam kegiatan profesi yang dijalaninya tidak mengganggu hak suami dan anak-anaknya karena mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab utama kaum wanita.[26]

Isu wanita karir atau wanita yang bekerja bukan merupakan hal baru ditengah-tengah masyarakat saat ini. Sejak manusia diciptakan oleh Allah, wanita sudah bekerja baik di rumah maupun diluar rumah. Walaupun demikian, wanita karir saat ini merujuk pada mereka yang bekerja diluar rumah seperti di kantor dan mendapatkan gaji.[27] Dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa setiap manusia hendaknya mencari rezeki dengan cara bekerja

[24] Abdul Fatakh, 'Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam', *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3.2 (2018).
[25] Utaminingsih.
[26] Muhammad Rusli, *Wanita Karir Perspektif Hukum Islam* (Gowa: Pakalawaki, 2023).
[27] Khusniati Rofiah, *Produktivitas Ekonomi Perempuan Dalam Kajian Islam Dan Gender* (Ponorogo: Q-Media, 2021).

sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Jumu'ah Ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[28]

Tafsiran ayat diatas berdasarkan tafsir Quraish Shihab: Apabila kalian telah melakukan salat, maka bertebaranlah untuk berbagai kepentingan. Carilah karunia Allah dan berzikirlah kepada-Nya banyak-banyak, dalam hati maupun dan dengan ucapan. Mudah-mudahan kalian memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.[29]

Berdasarkan tafsiran ayat diatas, dapat dipahami bahwa ketika kita telah melakukan kewajiban kita sebagai seorang hamba yakni beribadah (sholat) maka kita diperintahkan untuk melanjutkan kegiatan kita yakni berusaha untuk mencari karunia dari Allah berupa bekerja. Dari tafsiran ayat diatas sudah jelas bahwa tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam mencari karunia Allah. Karunia yang diperintahkan oleh Allah dapat berupa mencari rezeki yang halal yang diperoleh dengan cara yang baik.

Menurut Yusuf al-Qardhawi tidak ada larangan bagi wanita bekerja atau melakukan aktifitas diluar rumah untuk mengembangkan karirnya asal pekerjaan internalnya tidak ditinggalkan, seperti memelihara rumah tangga,

[28] RI.

[29] Javanlabs, 'Q.S Al-Jumu'ah Ayat 10' <https://tafsirq.com/62-al-jumuah/ayat-10#tafsir-quraish-shihab> [accessed 9 October 2023].

hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami guna mendapatkan ketenangan ketika suami datang dari kerja.[30]

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang hukum wanita bekerja dalam Islam di luar rumah:

1. Mubah atau diperbolehkan

   Golongan ulama ini berpendapat bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja di luar rumah, asalkan mereka memahami syarat-syarat yang membolehkan wanita bekerja dan mereka dapat memenuhinya. Syarat-syarat tersebut didasari oleh ayat-ayat al-qur'an dan hadits-hadits mengenai wanita yang mencakup hak dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Islam.[31]

   Adapun syarat-syarat yang memperbolehkan wanita bekerja di luar rumah menurut Abd al-Rabb Nawwab al-Din:

   a. Menutup aurat
   b. Menghindari fitnah
   c. Mendapat izin dari orangtua, wali atau suami bagi wanita yang telah menikah
   d. Tetap menjalankan kewajibannya di rumah

2. Haram

   Adapun ulama lain berpendapat bahwa wanita karir tidak sesuai dengan ajaran Islam karena pada hakikatnya wanita harus bekerja di dalam rumah untuk mengurus keluarga dan anak-anaknya. Para ulama

[30] Rahma Pramudya Nawang Sari and Anton, 'Wanita Karier Perspektif Islam', *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4.1 (2020).
[31] Rofiah.

berpendapat demikian mengingat wanita yang bekerja di luar rumah atau wanita karir cenderung melupakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga dan terkadang jika ia memiliki penghasilan yang melebihi suaminya ia akan merasa lebih baik dan memicu sikap durhaka pada suami.[32]

3. Wajib

Hukum wanita bekerja dalam Islam dapat menjadi wajib apabila tidak ada orang lain dalam keluarga yang dapat menafkahinya seperti orangtua yang sakit dan lanjut usia dan tidak ada anak selain dirinya yang dapat mencari nafkah. Adapun seorang istri juga dapat mencari nafkah menggantikan suaminya apabila suaminya sakit dan tidak mampu lagi untuk bekerja.[33]

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun di dalam al-qur'an tidak ada disebutkan bahwa wanita tidak dibolehkan untuk bekerja. Dalam Islam wanita boleh bekerja jika ia memenuhi syarat dan syariat maupun ketentuan dalam Islam serta bekerja sesuai dengan fitrahnya seperti menjahit, berdagang, menjadi dokter, perawat, guru ataupun pekerjaan mulia lainnya.

Berikut beberapa faktor yang mendorong kaum wanita untuk berkarir, diantaranya:

1. Faktor Pendidikan

Kaum wanita yang telah menyelesaikan pendidikannya ditingkat jenjang perguruan tinggi serta telah meraih gelar sarjana, umumnya tentu tidak akan

[32] Rofiah.
[33] Rofiah.

mau atau tidak akan betah tinggal dirumah saja tanpa melakukan aktivitas apapun. Mereka akan berusaha untuk mencari lowongan pekerjaan untuk meniti karir yang sesuai dengan disiplin keilmuan yang telah mereka miliki. Banyak wanita terdidik dewasa ini yang tidak puas hanya untuk berpangku tangan saja menjalani perannya dirumah. Dalam hal ini wanita sebagaimana laki-laki juga ingin ikut berperan serta untuk membuktikan kemampuannya.[34]

2. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan persoalan yang kerapkali menjadi bahan perdebatan oleh beberapa pakar tentang wanita karir dengan berbagai alasan seperti untuk membantu suami dalam hal memenuhi kebutuhan nafkah keluarga sehari-hari. Apalagi saat sekarang ini, harga akan barang-barang kebutuhan sehari-hari semakin meningkat dan semakin banyak ragamnya sehingga pengeluaran keluarga tidak semuanya dapat terpenuhi oleh kepala keluarga seorang. Dari keadaan inilah yang membuat kaum wanita terangsang untuk ikut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berkarir.[35]

3. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu faktor yang mendorong kaum wanita untuk menjadikan mereka wanita karir. Terlebih dengan semakin berkembangnya zaman pada saat sekarang ini, tak sedikit kaum wanita yang lebih memilih untuk bekerja diluar rumah demi mendapatkan karir yang diharapkannya sehingga dapat meningkatkan status sosial mereka dan keluarga.[36]

---

[34] Maulidyah Amalina Rizqi and Subhan Adi Santodo, 'Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga', *Jurnal Manajerial*, 09.01 (2022).
[35] Rizqi and Santodo.
[36] Rizqi and Santodo.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri yakni wanita memiliki pengetahuan, pendidikan serta pengalaman yang memadai. Kebutuhan mereka untuk aktualisasi diri sejalan dengan kebutuhan tenaga kerja di bidangnya yang membutuhkan orang-orang yang kompeten dan profesional. Sehingga ini akan membuat kaum perempuan bersaing dengan kaum laki-laki dalam hal mendapatkan pekerjaan.[37]

Adapun ciri-ciri wanita karir adalah sebagai berikut:

1. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan diluar rumah (ranah publik) untuk mencapai suatu kemajuan secara ekonomi maupun aktualisasi diri.
2. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional (membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu) sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, pertahanan dan keamanan, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain.
3. Bidang yang ditekuni merupakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kompetensinya, serta dapat mendatangkan materi atau mendapat imbalan uang untuk kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun jabatannya.[38]

Indikator seorang wanita yang sedang atau telah mencapai karir yang sukses dapat bervariasi, dan tidak ada satu ukuran yang pasti atau standar.

[37] Mia Siti Aminah, *Muslimah Career Mencapai Karir Tertinggi Di Hadapan Allah, Keluarga, Dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010).
[38] Utaminingsih.

Namun, beberapa indikator umum yang sering kali dapat dilihat sebagai tanda keberhasilan dalam karir wanita meliputi:

1. Pendidikan dan Keterampilan Profesional Tinggi:
    - Memiliki pendidikan tinggi atau kualifikasi profesional yang relevan dengan bidang kerjanya.
    - Terus-menerus meningkatkan keterampilan melalui pelatihan dan pengembangan.
2. Tingkat Jabatan dan Tanggung Jawab:
    - Menduduki posisi manajemen atau kepemimpinan.
    - Bertanggung jawab atas proyek-proyek besar atau tim besar.
3. Pencapaian dan Penghargaan:
    - Memiliki pencapaian khusus atau penghargaan di bidangnya.
    - Terlibat dalam proyek-proyek atau inisiatif yang sukses.
4. Jaringan dan Keterlibatan Profesional:
    - Mempunyai jaringan yang kuat dalam industri atau komunitas bisnis.
    - Terlibat dalam kegiatan profesional dan organisasi terkait.
5. Keseimbangan Karir dan Kehidupan Pribadi:
    - Mampu menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.
    - Menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang efektif.
6. Menginspirasi dan Mendorong Orang Lain:
    - Menjadi sumber inspirasi bagi rekan kerja dan bawahan.

- Memberikan dukungan dan bimbingan kepada orang lain untuk mencapai kesuksesan mereka.

7. Ketangguhan dan Ketahanan:
    - Mampu mengatasi tantangan dan rintangan dalam karir.
    - Tetap fokus dan teguh dalam mencapai tujuan.
8. Partisipasi dalam Proyek-proyek Strategis:
    - Terlibat dalam pengambilan keputusan strategis di perusahaan atau organisasi.
    - Terlibat dalam proyek-proyek yang memiliki dampak besar.
9. Keberhasilan Finansial:
    - Memiliki gaji dan kompensasi yang mencerminkan tingkat keberhasilan dan tanggung jawabnya.
    - Mampu mengelola dan menginvestasikan keuangan secara bijak.
10. Pengakuan Industri dan Media:
    - Terpilih atau diakui sebagai tokoh industri atau ahli di bidangnya.
    - Muncul dalam media atau publikasi sebagai pemimpin pendapat.

2.1.2 Konsep Kesejahteraan Keluarga

A. Kesejahteraan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjukkan kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa

takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun bathiniah.[39]

Kesejahteraan didalam undang-undang Nomor 11 tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[40] Sejahtera merupakan kondisi manusia dimana orang-orangnya berada dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.[41]

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia, BPS memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu:[42]

1. Pendapatan

   Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun).

[39] Sodiq.

[40] Rizki Afri Mulia and Nika Saputra, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang', *Jurnal El-Riyasah*, 11.1 (2020).

[41] Astriana Widyastuti, 'Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1.1 (2012).

[42] Eka Fatmawati, M.Arif Musthofa, and Daud, *Potensi Dan Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam* (Jambi: Zbags Qu Publish, 2022).

Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga dan deviden) serta tunjangan dari pemerintah.

2. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategi dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga negara indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat

menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

B. Kesejahteraan Menurut Perspektif Islam

Kesejahteraan adalah perasaan aman, sentosa, makmur dan selamat dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Sejahtera juga dapat diartikan sebagai falah, yaitu kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Kehidupan yang mulia dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang yang memberikan dampak yang disebut *mashlahah* yaitu segala bentuk keadaan baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.[43]

Al-Ghazali mendefenisikan Kesejahteraan yakni tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*Maqasid al-Shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.[44]

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾

[43] Fatmawati, Musthofa, and Daud.
[44] Suardi.

ٱلَّذِىٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ ۝٤

Artinya: *"1) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). 2) yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut"*

Berdasarkan surat al-Quraisy ini dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam al-Qur'an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.[45]

Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka'bah, ini merupakan representasi dari pembangunan mental yang menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang.[46]

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia merupakan salah satu indicator kesejahteraan yang hendaknya bersifat

[45] Sodiq.
[46] Sodiq.

secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka tidak akan ada korupsi, penipuan, pemerasan dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Di antara tujuan diselenggarakannya kesejahteraan adalah *Pertama*, meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. *Kedua*, memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. *Ketiga*, meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan social. *Keempat*, meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. *Kelima*, meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. *Keenam*, meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.[47]

[47] Sodiq.

2.1.3 Prinsip-prinsip Ekonomi dalam Membelanjakan Harta

Umat muslim diberi kebebasan dalam hal membelanjakan harta dan mengonsumsi apasaja yang di inginkan selama tidak bertentangan dengan aturan-aturan syariat. Islam membatasi kebebasan dalam mengonsumsi dan kepemilikan barang disamping dengan adanya batasan-batasan hukum halal-haram. Kebebasan dalam mengonsumsi dibatasi agar tidak terjadi keborosan (*tabzir*) atau berlebih-lebihan (*israf*).[48]

Dikatakan berlebih jikalau dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari di luar batas-batas kewajaran. Yaitu berlebih-lebihan dalam hal makanan, berpakaian, membangun rumah dan pemenuhan hiburan. Namun apabila seseorang membelanjakan uangnya untuk kebutuhan hidupnya secara layak, maka ia tidak termasuk orang-orang yang boros.[49]

Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa norma dasar dalam perilaku konsumsi Islam yaitu sebagai berikut:[50]

1. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir. Pemanfaatan harta untuk ibadah tidak boleh berlebihan atau melampaui batas, namun juga tidak kikir.
2. Tidak melakukan kemubadziran dan sentiasa membelanjakan harta untuk kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berbuat boros/*israf*.
3. Menghindari Utang. Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluarannya. Sifat suka berutang akan mendorong seseorang akan bersikap konsumtif.

[48] Idri, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2023).

[49] Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2014).

[50] Syarifah Fatimah and Oggy Maulidya Perdana Putri, 'Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.01 (2023).

4. Menjaga aset yang mapan dan pokok. Berbelanja kebutuhan dengan cara menjual aset-aset pokok misalnya rumah dan tanah sangat tidak dianjurkan dalam Islam untuk menjaga keberkahan.

Dalam ekonomi Islam, prinsip membelanjakan harta sudah diatur berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberkahan. Beberapa prinsip utama dalam membelanjakan harta dalam ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*I'tidal*)

   Membelanjakan harta harus dilakukan secara seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Umat Islam dianjurkan untuk tidak boros (*israf*) maupun kikir (*taqtir*), melainkan bersikap tengah-tengah.

2. Keadilan (Adil)

   Pembelanjaan harta harus dilakukan dengan adil, tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Keadilan ini mencakup tidak melakukan riba, penipuan, atau pengambilan keuntungan yang berlebihan.

3. Kepentingan Sosial (*Maslahah*)

   Pengeluaran harta harus memperhatikan kemaslahatan umum, yaitu bermanfaat bagi masyarakat luas. Islam menganjurkan infak, sedekah, dan zakat untuk membantu mereka yang membutuhkan.

4. Kepatuhan pada Syariah

   Setiap pengeluaran harta harus sesuai dengan hukum syariah. Hal ini mencakup memastikan sumber harta adalah halal dan membelanjakan harta pada hal-hal yang diperbolehkan (halal) dalam Islam.

5. Hindari Pemborosan dan Penyia-nyiaan (*Israf*)

   Pemborosan dilarang dalam Islam. Umat Islam dianjurkan untuk menggunakan harta dengan bijaksana dan tidak berlebihan dalam pengeluaran yang tidak perlu.

6. Prioritas Keluarga dan Kewajiban

   Membelanjakan harta harus memperhatikan kebutuhan keluarga dan memenuhi kewajiban-kewajiban seperti nafkah keluarga, membayar utang, dan menunaikan zakat.

7. Investasi yang Halal dan Produktif

   Harta sebaiknya diinvestasikan dalam kegiatan yang halal dan produktif, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga masyarakat.

8. Transparansi dan Kejujuran

   Setiap transaksi dan pembelanjaan harus dilakukan dengan transparan dan jujur, menghindari penipuan, kecurangan, dan penyembunyian informasi.

9. Tujuan Akhirat

   Pembelanjaan harta harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjangnya, termasuk dampak pada kehidupan akhirat. Umat Islam diajarkan untuk mencari ridha Allah dalam setiap tindakan termasuk dalam membelanjakan harta.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang diharapkan dapat membelanjakan harta dengan cara yang berkah dan membawa kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

2.1.4 Konsep Religiusitas

A. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata sifat *Religion* (Bahasa Inggris) atau *Religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam kamus latin Indonesia diterjemahkan dengan "agama, jiwa keagamaan, keshalehan". Religiusitas mempunyai arti lebih luas dari agama. Kata religi menurut asal katanya mempunyai arti ikatan atau pengikatan diri.[51] Religiusitas merupakan nilai-nilai internal keagamaan dalam diri seseorang. Nilai internal ini berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan.[52]

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin, yaitu "*religio*". Kata ini memiliki akar kata "*re*" dan "*ligare*" yang berarti mengikat kembali. Defenisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia dan alam lingkungan.[53]

Adapun defenisi religiusitas menurut para intelektual Barat, Glock dan Stark mendefenisikan religiusitas yakni sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang di anutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Pargement mendefenisikan religiusitas sebagai "pencarian makna dengan cara yang sakral". Pencarian

---

[51] Lety Febriana and Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1.1 (2021).

[52] Pande Putu Ditha Purnamasari and others, 'Religiosity as a Moderating Variable on the Effect of Love of Money, Machiavellian and Equity Sensitivity on the Perception of Tax Evasion', *Accounting*, 7.3 (2021) <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.004>.

[53] Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia, 2021).

makna dalam konteks ini diartikan bahwa secara proses penemuan suatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan.[54]

B. Religiusitas dalam Islam

Religiusitas menurut intelektual muslim Indonesia, Mangunwijaya mendefenisikan religiusitas sebagai "Aspek yang telah di hayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal". Religiusitas merupakan wujud nyata atau kualitas dari keberagaman wujud nyata dari keberagaman seseorang. Menurut pendapat dari Mangunwijaya ini religiusitas lebih melihat ke aspek yang ada di dalam hati nurani manusia, sikap personal dan cita rasa yang mencakup totalitas yang termasuk rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia itu.[55]

Shihab mendefenisikan religiusitas menjadi tiga arti. *Pertama*, religiusitas berarti taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. *Ketiga*, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya yakni Allah SWT dari yang lain yakni makhluk hidup yang menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam dan ihsan.[56]

Berdasarkan pendapat Shihab ini dapat dipahami bahwa agama tidak hanya bersifat secara vertikal saja dalam artian yang hanya mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta saja atau dengan kata lain hanya dalam urusan ibadah mahdah saja. Akan tetapi agama juga bersifat horizontal yang mana

[54] Suryadi and Hayat.
[55] Suryadi and Hayat.
[56] Suryadi and Hayat.

agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

Religiusitas dari sudut pandang ekonomi merupakan proyeksi akidah, syariah dan moral dalam kegiatan ekonomi. Ketiga dimensi ini menyatu dalam pandangan dunia (*world-view*) Islam yang mengarahkan pada praktik ekonomi yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah seperti kesejahteraan ekonomi dalam rangka norma moral Islam, persaudaraan, keadilan universal, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan merata serta kebebasan individu dalam konteks kemaslahatan sosial.[57]

Jadi religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) serta sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang di anutnya dan praktik ritual baik dalam konteks hubungannya dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Berikut indikator Religiusitas:

a. Keyakinan

   Keyakinan merupakan tingkatan kemampuan seseorang untuk memperoleh hal - hal yang normatif pada agamanya, seperti percaya kepada Tuhan, Malaikat, adanya syurga dan neraka.

b. Praktik Agama

   Praktik agama adalah hierarki seseorang untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam keagamaan. Unsur yang terkandung dalam praktik agama antara lain seperti pemujaan,

[57] Havis Aravik, Achmad Irwan Hamzani, and Nur Khasanah, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).

ketaatan dan hal - hal yang lebih menampakkan keseriusan individu pada agama yang dipercayainya.

c. Pengalaman

Pengalaman yaitu perasaan-perasaan yang sudah didalami dan dipelajari. Misalnya takut jika berbuat dosa, merasa doanya diijabah, merasa dekat dengan Tuhan, mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan lain-lain.

d. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama merupakan aspek yang menjelaskan sampai sejauh mana seseorang dapat mengetahui tentang aliran-aliran agamanya, terutama yang terkandung dalam kitab suci yang di anut oleh individu tersebut. Dan diharuskan setiap individu yang memiliki keyakinan itu memahami dasar-dasar pada kitab suci, keyakinan serta tradisi.

e. Konsekuensi

Konsekuensi adalah tolak ukur sampai mana perilaku individu termotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya dalam kehidupan sosial, sebagai contoh apakah individu tersebut telah mengunjungi tetangganya sakit, ringan tangan dalam menolong orang yang kesusahan, mendonasikan hartanya, dan lain sebagainya.[58]

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagaman menjadi empat macam, yaitu:

[58] Hendi Prasetyo and Vera Anitra, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research*, 2.1 (2020).

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi social, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
3. Faktor kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.[59]

2.2 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah acuan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, belum ada ditemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini:

[59] Muchlis and Gani.

Tabel 2.1

Kajian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Huda, Mu'minatus Fitriati Firdaus (2020)[60]	*Work-Life Balance* Pada Wanita Karier Di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Yang Menjani Peran Ganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir yang memiliki peran ganda memiliki *work life balance* yang baik, sehingga mampu menyeimbangkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan pekerja.
2	Tria Agustin, Mike Triani (2019)[61]	Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan di Sumatera Barat	Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesejahteraan dan peran ganda wanita secara umum memiliki keterkaitan atau hubungan positif khususnya bagi rumah tangga yang sejahtera.
3	Yenni Samri Juliati Nasution, Rahmi Syahriza, Marliyah (2020)[62]	Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan dalam memenuhi kesejahteraan keluarga sangat berperan.

[60] Nurul Huda and Mu'minatus Fitriati Firdaus, 'Work-Life Balance Pada Wanita Karier Di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Yang Menjani Peran Ganda', *Jurnal Psikologi*, 13.1 (2020).

[61] Tria Agustin and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan Di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.2 (2019) <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6167>.

[62] Nasution, Syahriza, and Marliyah.

		Di PTKIN SE SUMATERA	
4	Zamrotus Zahro, Ruski, Romiftahul Ulum (2022)[63]	Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan ibu rumah tangga di Desa Maneron tidak hanya didasari anggapan bahwasanya perempuan hanya berakhir di dapur dan mengurus rumah tangga, akan tetapi juga memiliki peranan dalam membantu dan meningkatkan taraf perekonomian keluarga.
5	Ochi Aprila, Dafiar Syarif, Rezki Agrisa Ditama, Syafrul Antoni (2022)[64]	Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Kerinci.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita karir mempunyai peranan yang relatif besar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, dengan adanya tambahan penghasilan dari wanita karir, membuat segala pengeluaran keluarga bisa tertutupi serta segala kebutuhan primer hingga tersier bisa di penuhi, sehingga perlahan-

[63] Zamrotus Zahro, Ruski, and Romiftahul Ulum, 'Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14.1 (2022).

[64] Ochi Aprila and others, 'Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci', *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 6.1 (2022).

			lahan ekonomi keluarga meningkat.
6	Restu Anjar Wati, Risda Rizkillah (2021)[65]	Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19	Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa religiusitas merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif sebuah keluaga. Artinya semakin tinggi nilai religiusitas sebuah keluarga, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya.
7	Riki Yahya, Isnaini Harahap, Zuhrinal M. Nawawi (2022)[66]	Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan	Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat muslim Kota Medan, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi Muslim Kota Medan, tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi masyarakat

[65] Risda Rizkillah and Restu Anjar Wati, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8.02 (2021) <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.05>.

[66] Riki Yahya, Isnaini Harahap, and Zuhrinal M Nawawi, 'Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03 (2022).

			muslim Kota Medan dan hasil yang signifikan antara variabel religiusitas, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan secara simultan terhadap perilaku konsumsi masyarakat Kota Medan.
8	Bayu Ananda Putra, Kusnendi, Aas Nurasyiah (2020)[67]	Efek Moderasi Religiusitas pada Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Muslim	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas signifikan memoderasi secara negatif pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga karena tingkat religiusitas tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan keuangan yang akan diambil.
9	R. Tanzil Fawaiq Sayyaf, R. Iqbal Robbie (2021)[68]	Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis Dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas religiusitas seseorang berdampak signifikan terhadap ketahanan keluarga, selain itu pengaruh gaya hidup hedonis juga sangat berimplikasi terhadap gaya hidup. Sikap

[67] Putra, Kusnedi, and Nurasyiah.

[68] R. Tanzil Fawaiq Sayyaf and R. Iqbal Robbie, 'Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis Dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16.1 (2021) <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1852>.

			hedonis cenderung menyebabkan penggunaan sesuatu secara tidak tepat atau berlebihan (*tabzir*) dan *tabzir* cenderung merusak tatanan yang ada. Bahwa stabilitas ekonomi juga mempengaruhi ketahanan keluarga
10	Yasmin Aulia Fajrin, M. Abdul Somad, Nurti Budiyanti (2021)[69]	Peran Wanita dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Islam memperbolehkan kaum wanita untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan kodrat seorang wanita serta mendapatkan izin dari suaminya. Dan seorang wanita yang bekerja harus mampu menjaga kehormatannya serta bisa membagi perannya dalam berkarir tanpa melupakan tanggung jawabnya dalam rumah tangga.

[69] Yasmin Aulia Fajrin, M Abdul Somad, and Nurti Budiyanti, 'Peran Wanita Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam', *Tadris*, 15.1 (2021), 77–84.

11	Rizka Nasution (2022)[70]	Peran Wanita Karir Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Tinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara).	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Dengan menjadi wanita karir, mereka memahami bahwa wanita terbaik menurut Islam adalah mereka yang tinggal di rumah, tetapi mereka juga memahami bagaimana beretika sebagai wanita karir. 2. Menjadi wanita karir tidak mengurangi peran sebagai istri sekaligus ibu, dan menjadi wanita karir memiliki pengaruh yang baik terhadap perekonomian keluarga dan lingkungan sekitarnya.
12	Rahma Pramudya Nawang Sari, Anton (2020)[71]	Wanita Karier Perspektif Islam	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Islam tidak melarang wanita untuk bekerja diluar rumah. Hal ini terkait doktrin Islam yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempun serta Islam juga menghargai persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan.

[70] Rizka Nasution, 'Peran Wanita Karir Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara)', *Sibatik Journal*, 1.4 (2022), 393–402.

[71] Sari and Anton.

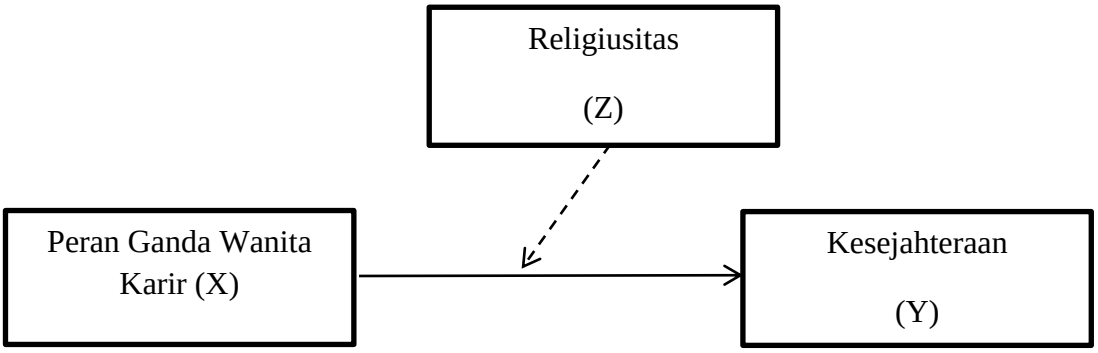
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan, dimana variabel independen dalam penelitian terdahulu lebih difokuskan ke wanita bekerja dengan variabel dependennya kesejahteraan. Sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah peran ganda wanita karir, variabel dependennya kesejahteraan dengan menjadikan religiusitas sebagai variabel moderasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambaran kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh peran ganda wanita karir sebagai variabel independen kesejahteraan keluarga sebagai variabel dependen, serta religiusitas sebagai variabel moderasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah solusi temporer untuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dari hipotesis penyebab masalah yang berasal dari temuan penelitian dan pengalaman atau pengamatan peneliti sendiri. Dengan mengacu pada kerangka berpikir berdasarkan dengan teori-teori yang telah ada serta juga mengacu pada studi-studi empiris dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. **Peran Ganda Wanita Karir berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga**

   Hubungan antara variabel kesejahteraan ditentukan oleh variabel peran ganda wanita karir. Studi ini menunjukkan bahwa wanita karir yang mempunyai peran ganda mempunyai *worklife balance* yang baik, sehingga ia mampu menyeimbangkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan pekerja. Penelitian oleh Tria Agustin, Mike Triani menunjukkan bahwa peran ganda wanita secara umum memiliki hubungan positif khususnya bagi rumah tangga yang sejahtera. Ini sejalan dengan temuan Yenni Samri yang menyatakan bahwa tenaga kerja perempuan berperan dalam memenuhi kesejahteraan keluarga.

H_1 :Peran Ganda Wanita Karir berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga.

2. **Religiusitas Memoderasi Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga**

Religiusitas merupakan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan aktivitas baik yang tampak serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Secara umum religiusitas dihubungkan dengan pengetahuan dan keyakinan beragama yang memengaruhi, apa yang dilakukan dengan kelekatan emosional ataupun perasaan emosional tentang agama maupun perilaku.[72] Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi dan gaya hidup serta Kusnedi juga menyatakan bahwa religiusitas secara signifikan memoderasi perilaku seseorang dalam melakukan pengeluaran konsumsi.

H_2 : Religiusitas memoderasi pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga.

[72] Arifin and others.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk angka. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang lebih banyak menggunakan angka-angka dalam proses penelitian dan analisis menggunakan statistik.[73]

Akibatnya, peneliti ingin menjawab konsep dan teori yang dibahas dalam bab sebelumnya dengan menggunakan data dan informasi yang ditemukan di lapangan. Studi ini adalah tentang Pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Ekonomi dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Tenaga Kependidikan Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Adapun penulis mengambil lokasi ini, karena penulis melihat fenomena penelitian yang terdapat di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi ini banyak kaum wanita yang bekerja sebagai tenaga profesional tenaga kependidikan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September sampai penelitian ini selesai. Mulai dari tahap pengumpulan data, menganalisa dan membuat sebuah kesimpulan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2008).

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner.[74] Data pimer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer ini peneliti peroleh dari tenaga kependidikan wanita yang ada di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi berupa informasi yang diperlukan tentang bagaimana pengaruh wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga serta untuk mengetahui apakah religiusitas memperkuat pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran, populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi, [75] selanjutnya Sugiyono berpendapat bahwa populasi adalah gabungan dari keseluruhan elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang mempunyai karakteristik yang serupa yang menjadi pusat semesta. [76] Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diperlajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita tenaga kependidikan yang berstatus PNS di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang dipilih melalui beberapa proses dengan tujuan menyelidiki atau mempelajari sifat-sifat tertentu dari

[74] Husein Umar, *Business An Introduction* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).
[75] Sekaran Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Buku 2 Edisi 4* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).
[76] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

populasi induk.[77] Dari populasi yang terdiri dari 31 orang wanita yang menjadi tenaga kependidikan di kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, maka peneliti mengambil semua sampel dari populasi tersebut.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur, mengamati atau mengendalikan fenomena atau karakteristik tertentu yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, variabel penelitian dapat berupa faktor-faktor yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh fenomena yang sedang diteliti.[78]

3.5.1 Variabel Independent

Variabel independent dikenal juga dengan variabel bebas (X) yang mana pada penelitian ini yang menjadi variabel independennya yaitu: Peran Ganda Wanita Karir.

3.5.2 Variabel Dependent

Sugiyono mengatakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang nilainya diukur atau diamati untuk melihat hubungan atau pengaruhnya dengan variabel independen. Variabel ini juga merupakan variabel yang ingin diprediksi, dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.[79] Variabel dependen atau disebut juga dengan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan.

[77] I Ketut Swarjana, *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022).
[78] Aisyah Mutia Dawis and others, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Get Press Indonesia, 2023).
[79] Dawis and others.

3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memiliki pengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, biasa dinotasikan dengan Z.[80] Yang menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Religiusitas.

3.6 Defenisi Operasional Variabel

Peneliti membuat batasan-batasan yang terarah agar dapat mengidentifikasi definisi operational variabel pada penelitian ini.

1. Kesejahteraan Keluarga (Y) adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial seseorang agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
2. Wanita Karir (X) adalah wanita yang memasuki dunia usaha atau pekerjaan dan menghabiskan lebih banyak waktunya diluar rumah dengan tujuan tertentu seperti mencari nafkah untuk keluarga, mengaplikasikan ilmu serta keahlian yang dimilikinya.
3. Religiusitas (Z) merupakan tingkat keyakinan (*belief*) serta sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang di anutnya dan praktik ritual baik dalam konteks hubungannya dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

[80] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Kencana, 2017).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrumen penelitian dapat mempermudah peneliti dalam mengelola, menganalisa dan menarik kesimpulan dari data yang terkumpul. Instrumen penelitian sebagai alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Alat tersebut berupa kuesioner, formulir observasi, formulir lain berkaitan dengan pencatatan data penelitian. Pada penelitian ini kuisioner digunakan sebagai alat pengumpulan data, kuisioner adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan. Biasanya berguna untuk mengumpulkan data penelitian dari responden. Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang dibuat secara terstruktur dan tidak terstruktur. Berikut instrument penelitian pada penelitian ini.

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item
Peran Ganda Wanita Karir	1. Pendidikan dan Keterampilan Profesional Tinggi 2. Tingkat Jabatan dan Tanggung Jawab 3. Pencapaian dan Penghargaan 4. Jaringan dan Keterlibatan Profesional 5. Keseimbangan Karir dan Kehidupan Pribadi 6. Menginspirasi dan Mendorong Orang Lain 7. Ketangguhan dan Ketahanan 8. Partisipasi dalam Proyek-proyek Strategis 9. Keberhasilan Finansial 10. Pengakuan Industri dan Media	1-8
Kesejahteraan	1. Pendapatan 2. Perumahan dan Pemukiman	9-13

	3. Pendidikan 4. Kesehatan	
Religiusitas	1. Keyakinan 2. Praktik Agama 3. Pengalaman 4. Pengetahuan Agama 5. Konsekuensi	14-18

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

3.8.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, serta untuk mengetahui hal-hal yang ingin peneliti ketahui dari responden secara lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana wawancara terstruktur ini merupakan wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang jelas serta penulis tidak akan menanyakan pertanyaan selain yang ada di daftar wawancara yang telah dibuat

3.8.2 Kuesioner

kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[81] Pengukuran dalam penelitian

[81] Sugiyono, Penelitian, Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 142.

ini menggunakan skala interval dengan teknik skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Pada skala Likert, tanggapan untuk setiap item instrumen berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif. Jawaban alternatif dinilai pada skala Likert, dengan setiap jawaban pertanyaan alternatif menerima skor:

Tabel 3.2

Skala Likert Pengukuran Variabel Penelitian

No.	Bobot Nilai	Alternatif Jawaban
1	5	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)
3	3	Kurang Setuju (KS)
4	2	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Sugiyono (2010)

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan program Warp Partial Least Square. PLS adalah sebuah pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan variasi dari variabel laten criterion yang dapat dijelaskan (*explained variance*) oleh variabel laten predicator. Pendekatan PLS digunakan sebagai alat pengukuran dengan pertimbangan bahwa skala pengukuran untuk variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam

penelitian merupakan skala nominal dan skala ordinal sehingga bersifat non-parametric.[82]

Menurut Wold, Ghozali dan Latan, *Partial Least Square* (PLS), merupakan metode analisi yang powerfull karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal multivariate (indicator dengan skala kategori, ordinal, interval, sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar tetapi pertimbangan lain dalam penggunanan SEM-PLS dalam penelitian ini disebabkan indicator dalam pembentukkan konstruk bersifat reflektif yaitu mengasumsikan bahwa variabel laten mempengaruhi indicator yang arah hubungan kausalitasnya dari konstruk ke indicator atau manifest.[83]

Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan SEM-PLS dalam penelitian ini adalah SEM-PLS merupakan alat pengujian yang kompleks, dimana dapat menyelesaikan analisis dengan satu estimasi, sedangkan alat analisis lain menyelesaikan harus menggunakan beberapa persamaan. SEM-PLS juga mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan dan pengolahan data menggunakan aplikasi ini mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diukur langsung dan memperhitungkan kesalahan pengukurannya.

Keunggulan lain dari SEM-PLS, dapat memberikan beberapa indicator fit model yang dapat berguna untuk membandingkan model terbaik antar berbagai model yang berbeda. Indicator fit yang dihasilkan anatara lain *average R-squared* (ARS), *average path coefficient* (APC), dan *average variance inflation factor* (AVIF). Selain itu, aplikasi ini juga dapat memberikan hasil koefisien dan nilai p

[82] Mahfud Sholihin and Dwi Ratmono, Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 : Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Peneltian Sosial dan Bisnis, 1st edn (Yogyakarta, 2013).

[83] Imam Ghozali, Structural Equation Modeling Metode Alternatid Dengan Partial Least Square PLS (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006)

untuk model moderasi secara langsung. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan software Warp-PLS 3.0 dengan teknik analisis sebagai berikut:[84]

3.9.1 Evaluasi Outer Model (*Measurament Model*)

Model Evaluasi outer model (*measurement model*) merupakan evaluasi pengujian hubungan antara variabel konstruk (*indicator*) dengan variabel laten. Outer model SEM-PLS terbagi atas pengukuran model reflektif dan formatif. Model pengukuran dalam penelitian ini yakni model pengukuran formatif. Indicator-indikator pengukuran formatif merupakan penyebab yang saling independen sehingga tidak harus berkorelasi tinggi. Indicator formatif juga diasumsikan bebas dari kesalahan (*error free*) sehingga konsep reliabilitas konsisten internal tidak dapat untuk digunakan. Penilaian validitas konstruk (validitas konvergen dan diskriminan) yang digunakan dalam model pengukuran reflektif bermakna untuk indicator formatif. Validitas konvergen merupakan bagian dari model pengukuran measurement model dalam SEM-PLS, biasanya disebut *confimatory factor analysis* (CFA).[85]

Model pengukuran formatif dilihat dari outer weight dan uji multikolinearitas. Outer weight merupakan hasil dari regresi berganda dari sebuah indicator pada setiap indikatornya. Outer weight pada model hubungan formatif setiap indicator dibandingkan satu dengan lainnya untuk menentukan indicator yang memberikan konstruksi terbesar dalam satu indicator. Jika didapatkan nilai weigth tidak signifikan dan nilai loading faktor > 0.5 maka indicator tersebut

[85] Rahmad Solling Hamid dan Suhardi M Anwar, Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riet Bisnis, (Jakarta Pusat: PT Inkubator Penulis Indonesia. 2019)

dapat dikeluarkan dari model dengan persyaratan dukungan teori yang ada. Variabel manifest/indicator-indikator dalam suatu blok formatif harus diuji multikolinieritasnya. Pengujian terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar indicator dalam blok formatif menggunakan nilai VIF, jika nilai nilai VIF kecil dari 5 serta nilai outer loading yang lebih besar dari 0,5 dan seterusnya. Pada evaluasi outer model dengan indicator formatif terdapat beberapa kriteria yang harus diuji, yakni sebagai berikut:[86]

Tabel 3.3

Rule Of Thumb Evaluasi Model Pengukuran Indikator Formatif

Kriteria Pengukuran	Parameter	Rule Of Thumb
Indicator Reliability	Significant Weight	p-value < 0.10 p-value <0.05 p-value < 0.01
Collinearity	VIF and Tolerance	VIF < 5 atau < 3.3 Tolerance > 0.20 atau > 0.30

Sumber: Mahfud Sholihin (2013)

3.9.2 Evaluasi Inner Model (Structural Model)

Inner model (Structural Model) merupakan model yang menghubungkan antar variabel laten. Inner model merupakan kriteria yang menunjukkan tingkat layak serta pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen secara keseluruhan.[87] Evaluasi model structural dimulai dengan melihat kelayakan model dari model fit. Uji model fit digunakan

[86] Rahmad Solling Hamid dan Suhardi M Anwar, Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riet Bisnis, (Jakarta Pusat: PT Inkubator Penulis Indonesia. 2019)

[87] Mahfud Sholihin and Dwi Ratmono, Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 : Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Peneltian Sosial dan Bisnis, 1st edn (Yogyakarta, 2013).

untuk mengetahui apakah suatu model memilik kecocokan dengan data. Kriteria mengukur model fit sebagai berikut:

Tabel 3.4

Model Fit and Quality Indices

Model fit and Quality Indices	**Kriteria Fit**
Average Path Coefficient (APC)	P < 0.05
Average R-Squared (ARS)	P < 0.05
Average Adjusted R-Squared (AARS)	P < 0.05
Average Block VIF (AVIF)	Nilai < 5, Ideal <== 3.3
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	Nilai < 5, Ideal <== 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)	Nilai Small >= 0.1 Medium >= 0.25 Large >= 0.36

Sumber: Mahfud Sholihin (2013)

Average Path Coefficient (APC) adalah ukuran model fit untuk melihat besaran pengaruh variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten endogen (dependen).[88] Nilai p-value untuk APC yang direkomendasikan untuk model fit <0.05. ukuran model fit *Average R-Squared* (ARS) dan *Average Adjusted R-Squared* (AARS) bertujuan untuk meihat seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten endogen (dependen) dan nilai p-value untuk ARS

[88] Imam Ghozali, Structural Equation Modeling Metode Alternatid Dengan Partial Least Square PLS (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006)

dan AARS yang direkomendasikan untuk model fit < 0.05.[89] *Average Block VIF* (AVIF) dan *Average Full Collinearity* (AFVIF) merupakan dua ukuran model fit yang digunakan untuk menguji masalah collinearity di dalam modal. Nilai yang direkomendasikan untuk kedua ukuran tersebut harus < 5 dan nilai ideal ≤ 3.3. sedangkan untuk Tenenhous GoF (GoF0 merupakan ukuran model fit yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kekuatan prediksi dari model structural. Nilai yang direkomendasikan untuk model fit GoF yaitu apabila nilainya ≥ dengan 0.01 termasuk kategori kecil (*small*) nilai ≥ 0.25 termasuk kategori menengah (*medium*) dan untuk nilai ≥ 0.36 termasuk kategori besar (*large*).[90]

Langkah terakhir dari evaluasi model structural yaitu melihat nilai signifikan p-value untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel berdasarkan dengan hipotesis yang dibangun pengujian ini dilakukan dengan analisis jalur (*path Analysis*) dari model yang telah dibuat. Hasil korelasi dari antar konstruk diukur dengan melihat koefisien dan signifikansinya, yang mana kemudian dapat dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Hipotesis dapat dihitung dengan melihat tingkat signifikansi untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak secara statistic. Tingkat signifikansi dapat dilihat dari perolehan nilai p-value ≤ 0.01 (α 1%), p-value ≤ 0.05 (α 5%) dan p-value ≤ 0.1 (α 10%) maka dapat disimpulkan signifikan

[89] Rahmad Solling Hamid dan Suhardi M Anwar, Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riet Bisnis, (Jakarta Pusat: PT Inkubator Penulis Indonesia. 2019)

[90] Mahfud Sholihin and Dwi Ratmono, Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 : Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Peneltian Sosial dan Bisnis, 1st edn (Yogyakarta, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Sejarah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Kehadiran IAIN Bukittinggi tidak terlepas dari keberadaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi. Di sisi lain, sejarah STAIN Bukittinggi sendiri terkait dengan perjalanan sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, karena STAIN terlahir dari adanya IAIN Imam Bonjol Padang yang awalnya merupakan Fakultas Syari'ah (lokal jauh) dari IAIN Imam Bonjol Padang. IAIN merupakan perwujudan dari gagasan dan hasrat umat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia untuk mencetak kader pemimpin Islam bagi keperluan perjuangan bangsa Indonesia. Gagasan tersebut sudah tumbuh sejak zaman penjajahan Belanda. Almarhum Dr. Satiman Wirjosandjojo berusaha mendirikan pesantren luhur sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama. Akan tetapi usaha itu belum berhasil karena hambatan dari pihak Belanda. Pada tahun 1940 Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT), tapi hanya berjalan sampai tahun 1942 karena pendudukan Jepang di Indonesia. Di zaman pendudukan Jepang, usaha mendirikan perguruan tinggi Islam terus dilakukan, hingga akhirnya pemerintah Jepang menjanjikan kepada umat Islam Indonesia untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta kemudian beberapa tokoh Islam segera mendirikan satu yayasan yang diketuai oleh Muhammad Hatta dan sekretarisnya Muhammad Natsir. Pada tanggal 8 Juli

1945 (27 Rajab 1364 H) yayasan tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) berkedudukan di Jakarta dengan pimpinannya Abdul Kahar Mudzakkir.

Akibat pindahnya pusat pemerintahan RI ke Yogyakarta, setelah merdeka (tahun 1946), maka STI pun ikut pindah dan berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) terhitung mulai tanggal 22 maret 1948 dan diadakan penambahan-penambahan fakultas baru. Sehingga UII mempunyai empat fakultas, yaitu: 1) Fakultas Agama, 2) Fakultas Hukum, 3) Fakultas Ekonomi dan 4) Fakultas Pendidikan. Fakultas Agama UII kemudian ditingkatkan dan dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), berdasarkan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dengan tujuan memberikan pengajaran tingkat tinggi (Islam) dan menjadi pusat pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam.

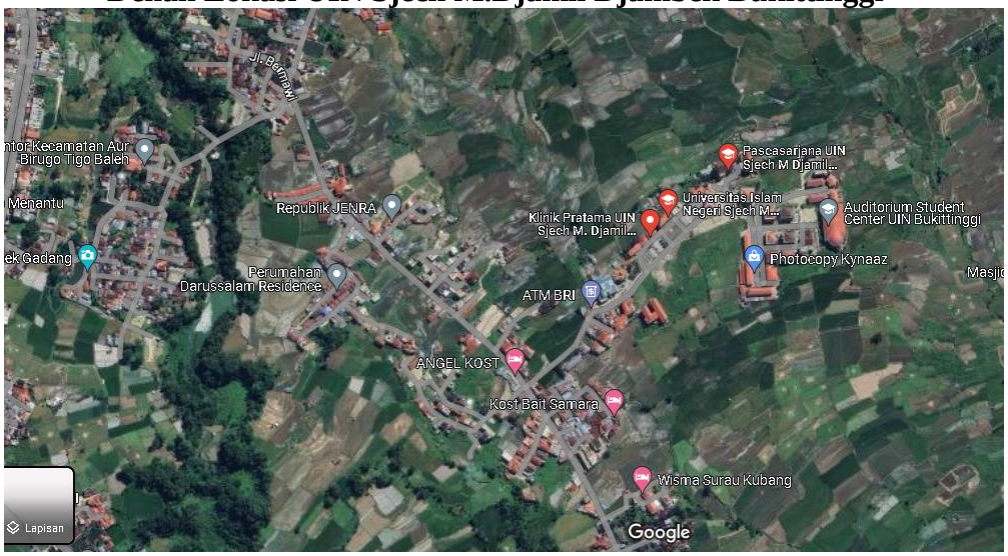
STAIN Bukittinggi adalah Perguruan tinggi Islam Negeri yang berada di Bukittinggi-Sumatera Barat. STAIN Bukittinggi didirikan berdasarkan surat keputusan Presiden Nomor 11 tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaedah 1417 H. Setelah menjalani proses panjang selama delapan tahun, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Perubahan status ini tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 81 Tahun 2014 tentang perubahan STAIN Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi, tertanggal 18 Desember 2014.

Dalam prosesnya menjadi IAIN Bukittinggi, STAIN Bukittinggi telah merencanakannya pada tahun 2006 lalu, yang dimulai dengan pengembangan Program Studi (Prodi) pada tahun 2017. Selama dua periode masa kepemimpinan Dr. H. Ismail, M.Ag, yakni periode 2006-2010 dan periode 2010-2014 dengan membentuk tim pengembangan lembaga yang diketuai oleh Dr. Nunu Burhanuddin, M.Ag. Dengan perubahan itu, IAIN Bukittinggi merupakan Perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Menteri Agama. IAIN Bukittinggi merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Bukittinggi. Dalam proses peralihan itu juga disebutkan bahwa semua kekayaan, pegawai, hak dan kewajiban STAIN Bukittinggi dialihkan menjadi kekayaan, pegawai, hak dan kewajiban IAIN Bukittinggi, dan semua mahasiswa dari STAIN Bukittinggi dialihkan menjadi mahasiswa IAIN Bukittinggi. Peralihan ini membawa IAIN Bukittinggi menjadi sebuah institut dengan empat fakultas yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.[91] Pada 8 Juni 2022, IAIN Bukittinggi telah alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi sesuai dengan Perpres RI No. 85 Tahun 2022.

[91] Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Bukittinggi, *Pedoman Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi* (Bukittinggi, 2018).

4.1.2 Letak Geografis

Gambar 4.1
Denah Lokasi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi



Sumber: Google Maps Peta Lokasi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (2024)

Posisi Kota Bukittinggi terletak antara 100°20’ – 100°25’ BT dan 00°16’ – 00°20’ LS dengan ketinggian sekitar 780 – 950 meter dari permukaan laut. Luas daerah lebih kurang 25,239 km^2, luas tersebut merupakan 0,06 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terdiri dari tiga kecamatan dan 24 kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 12,156 km2. Wilayah yang membatasi wilayah Kota Bukittinggi semuanya berada di bawah pemerintahan Kabupaten Agam.[92] Universitas Islam Negeri Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi beralamat di Jalan Gurun Aua, Kubang Putiah, Kecamatan Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181.

[92] Mukhlis, *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2023* (Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2023).

4.1.3 Motto, Visi, Misi dan Tujuan

A. Motto UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Religius, Berbudaya dan Profesional

B. Visi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Terdepan dalam Integrasi Keilmuan dan Keislaman tahun 2025

C. Misi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas.
2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang transparan dan akuntabel.
3. Mengembangkan networking dalam bentuk kerjasama kelembagaan.

D. Tujuan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

1. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis, profesional, akuntabel dan berdaya saing ditingkat nasional dan internasional.
2. Menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial dan berjiwa kewirausahaan serta rasa kecakapan sosial kemasyarakatan.
3. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini membahas tentang pengaruh peran ganda wanita karir terhadap kesejahteran keluarga dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kependidikan Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Indikator kuesioner yang diujikan dari 19 pernyataan yang terbagi dalam dua bagian. Bagian

pertama tentang data diri responden, bagian kedua pernyataan yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikut karakteristik responden pada penelitian ini

4.2.1 Deskripsi Responden

Deskripsi responden adalah sebuah proses menjelaskan responden berdasarkan, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Jumlah Anak, Pedapatan, Pembiayaan yang dilakukan ke Bank, Pilihan Pembiayaan dan alasan melakukan pembiayaan sebagaimana di dalam tabel dibawah ini:

Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
DIII	1	3%
DIV / S1	21	68%
S2	9	29%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dari 31 orang responden terdapat 1 orang responden lulusan DIII atau setara 3%, kemudian terdapat 21 orang responden lulusan DIV/S1 atau setara 68% dan 9 orang responden lulusan S2 atau setara 29% responden dalam penelitian ini.

Deskripsi responden berdasarkan usia dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Usia

Usia	Respoden	Persentase
26-35	12	39%
36-45	12	39%
>46	7	23%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dari 31 orang responden terdapat 12 orang responden yang tergolong usia 26 – 35 tahun atau setara 39% dan terdapat 12 orang responden yang tergolong usia 36 – 45 tahun atau setara 39% kemudia terdapat 7 orang responden yang tergolong usia diatas 46 tahun atau setara 23% responden dalam penelitian ini.

Deskripsi responden berdasarkan status pernikahan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Respoden	Persentase
Belum Menikah	3	10%
Menikah	28	90%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dari 31 orang responden terdapat 3 orang responden yang belum menikah atau setara 10% dan terdapat 28 orang responden atau setara 90% responden yang sudah menikah.

Deskripsi responden berdasarkan jumlah anak dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Respoden	Persentase
0	6	19%
1	7	23%
2	12	39%
3	4	13%
>4	2	6%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dari 31 orang responden terdapat 6 orang responden yang belum memiliki anak atau setara 19% selanjutnya ada 7 orang responden yang memiliki 1 orang anak atau setara 23%, kemudian ada 12 orang responden yang memiliki dua orang anak atau setara 39%, kemudian ada 4 orang responden yang memiliki 3 orang anak atau setara 13% dan ada 2 orang responden yang memiliki anak diatas empat orang atau setara 6%.

Deskripsi responden berdasarkan pendapatan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	5	16%
Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000	5	16%
Rp. 4.000.001 – Rp. 5.000.000	5	16%
Rp. 5.000.001 – Rp. 6.000.000	2	6%
>Rp. 6.000.001	14	45%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari 31 orang responden terdapat 5 orang responden yang memiliki pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 atau setara 16%, terdapat 5 orang responden yang memiliki penghasilan Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000 atau setara 16%, selanjutnya

juga terdapat 5 orang responden yang memiliki pendpatan Rp. 4.000.001 – Rp. 5.000.000 atau setara 16%, kemudian ada 2 orang responden yang memiliki penghasilan Rp. 5.000.001 – Rp. 6.000.000 atau setara 6% dan ada 14 orang responden yang memiliki penghasilan diatas Rp. 6.000.001 atau setara 45% orang responden.

Deskripsi responden berdasarkan pembiayaan yang pernah dilakukan ke bank, dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Pembiayaan ke Bank

Pembiayaan	Frekuensi	Persentase
Pernah	19	61%
Tidak Pernah	12	39%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dari 31 orang responden terdapat 19 orang responden yang pernah melakukan pembiayaan ke bank atau setara 61% dan ada 12 orang responden yang tidak pernah melakukan pembiayaan ke bank atau setara 39%.

Deskripsi responden berdasarkan pilihan pembiayaan yang pernah dilakukan ke bank, dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Responden Berdasarkan Pilihan Pembiayaan

Pilihan Pembiayaan	Frekuensi	Persentase
Biaya Pendidikan	1	3%
Kendaraan Bermotor	5	16%
Pembelian Rumah	7	23%
Pengembangan Usaha	4	13%
Tidak Pernah	12	39%
Lainnya	2	6%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dari 31 orang responden terdapat 1 orang responden yang melakukan pembiayaan untuk kebutuhan biaya pendidikan atau setara dengan 3%, terdapat 5 orang responden yang melakukan pembiayaan terhadap kendaraan bermotor atau setara dengan 16%, selanjutnya terdapat 7 orang responden yang pernah melakukan pembiayaan untuk pembelian rumah atau setara 23%, kemudian terdapat 4 orang responden yang pernah melakukan pembiayaan untuk pengembangan usaha atau setara 13% dan terdapat 12 orang responden yang tidak pernah melakukan pembiayaan ke bank atau setara 39% sedangkan ada beberapa orang responden yang mengisi pilihan pembiayaan lainnya berjumlah 2 orang responden atau setara 6%.

Deskripsi responden berdasarkan alasan melakukan pembiayaan ke bank, dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Responden Berdasarkan Alasan Melakukan Pembiayaan

Alasan Melakukan Pembiayaan	Frekuensi	Persentase
Kebutuhan Primer	11	35%
Kebutuhan Sekunder	6	19%
Kebutuhan Tersier	2	6%
Tidak Pernah Melakukan Pembiayaan	12	39%
Total	**31**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dari 31 orang responden terdapat 11 orang responden yang melakukan pembiayaan dengan alasan untuk kebutuhan primer atau setara 35%, terdapat 6 orang responden yang melakukan pembiayaan dengan alasan untuk kebutuhan sekunder atau setara 19%, selanjutnya terdapat 2 orang responden yang melakukan

pembiayaan dengan alasan kebutuhan tersier atau setara 6% dan terdapat 12 orang responden yang tidak pernah melakukan pembiayaan ke bank atau setara 39%.

4.2.2 Frekuensi Jawaban Responden

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan terhadap jawaban responden, berikut ini merupakan frekuensi jawaban responden terhadap variabel peran ganda Wanita Karir:

Tabel 4.9
Frekuensi Jawaban Peran Ganda Wanita Karir

Indikator	SS	S	KS	TS	STS	N
X1	12	19	0	0	0	31
X2	13	18	0	0	0	31
X3	19	12	0	0	0	31
X4	7	23	1	0	0	31
X5	13	17	1	0	0	31
X6	14	16	1	0	0	31
X7	7	22	2	0	0	31
X8	7	21	2	1	0	31
Total	**92**	**148**	**7**	**1**	**0**	**248**
Persentase	**37%**	**60%**	**3%**	**0%**	**0%**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas terdapat responden yang memberikan pernyataan tentang Peran Ganda Wanita Karir (X). Responden yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 92 atau setara 37% responden. Responden yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 148 atau setara 60%. Responden yang menyatakan Kurang Setuju (KS) sebanyak 7 atau setara 3%. Responden yang menjawab Tidak Setuju (TS) sebanyak 1 atau setara 0%. Dan responden yang memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan terhadap jawaban responden, berikut ini merupakan frekuensi jawaban responden terhadap variabel Kesejahteraan:

Tabel 4.10
Frekuensi Jawaban Kesejahteraan

Indikator	SS	S	KS	TS	STS	N
Y1	6	24	1	0	0	31
Y2	6	22	3	0	0	31
Y3	6	16	9	0	0	31
Y4	4	23	4	0	0	31
Y5	5	21	5	0	0	31
Total	**27**	**106**	**22**	**0**	**0**	**155**
Persentase	**17%**	**68%**	**14%**	**0%**	**0%**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terdapat responden yang memberikan pernyataan tentang Kesejahteraan (Y). Responden yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 27 atau setara 17%. Responden yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 106 atau setara 68%. Responden yang menyatakan Kurang Setuju (KS) sebanyak 22 atau setara 14%. Dan responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan terhadap jawaban responden, berikut ini merupakan frekuensi jawaban responden terhadap variabel Religiusitas:

Tabel 4.11
Frekuensi Jawaban Religiusitas

Indikator	SS	S	KS	TS	STS	N
Z1	12	18	1	0	0	31
Z2	11	19	1	0	0	31
Z3	10	17	4	0	0	31
Z4	10	20	1	0	0	31
Z5	12	17	2	0	0	31

Z6	14	16	1	0	0	31
Total	**69**	**107**	**10**	**0**	**0**	**186**
Persentase	**37%**	**58%**	**5%**	**0%**	**0%**	**100%**

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diatas terdapat responden yang memberikan pernyataan tentang Religiusitas (Z). Responden yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 69 atau setara 37%. Responden yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 107 atau setara 58%. Responden yang menyatakan Kurang Setuju (KS) sebanyak 10 atau setara 5%. Dan responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

4.3 Analisis Model Pengukuran

Analisis data dilakukan dengan memasukkan seluruh data responden dan menguji *convergent validity*, *discriminant validity* dan uji signifikan.

Pada model pengukuran penelitian, terdapat beberapa evaluasi yang harus diuji yaitu:

Tabel 4.12
Kriteria Evaluasi Model Pengukuran Konstruk Reflektif

Kriteria Pengukuran	Parameter	Batasan Nilai
Indicator Reliability	*Loading Factor*	>0.70 untuk *confirmatory research*, namun 0.4-07 masih dapat dipertimbangkan untuk *exploratory research.*
Internal Consistency Reliability	*Composite Reliability Cronbach Alpha*	>0,70 untuk syarat *composite reliability* dan *Cronbach Alpha* pada *confirmatory research.* Namun 0.6-07 masih dapat diterima untuk

		exploratory research.
Convergent Validity	*Average Variance Extracted (AVE)*	Lebih besar dari 0.5 untuk *confirmatory* dan *exploratory research*
Discriminant Validity	*Square Root Of AVE Correlation Between Constructs*	*Square Root Of AVE > Correlation Between Constructs*

Sumber: Fornell & Larcker (1981), Hair *et al* (2021)

4.3.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstrak dengan indikatornya. Model evaluasi pengukuran PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non- parametik. Model pengukuran atau outer model dengan refleksif indikator dievaluasi dengan *convergent dan discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk block indikator. Berikut adalah tampilan hasil output *SmartPLS*:

Tabel 4.13
Evaluasi Model Pengukuran

Variabel Latin	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Peran Ganda Wanita Karir (X)	0.905	0.926	0.922	0.595
Kesejahteraan (Y)	0.937	0.947	0.952	0.799
Religiusitas (Z)	0.893	0.929	0.917	0.649

Sumber: Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan *Composite Reability* pada variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) sebesar 0,922, Variabel Kesejahteraan (Y) sebesar 0,952 dan Variabel Religiusitas (Z) sebesar 0,917 yang artinya seluruh variabel memiliki nilai *Composite Reability* lebih besar dari 0,70 yang artinya telah memenuhi syarat dalam evaluasi model pengukuran.

Nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) sebesar 0,905. Variabel Kesejahteraan (Y) sebesar 0,937 dan Variabel Religiusitas (Z) sebesar 0.893 yang artinya keseluruhan variabel memiliki

Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 – 0,7 yang artinya setiap variabel sudah dinyatakan layak dan untuk tidak melakukan pertimbangan.

Nilai *Average Variance Extracted* variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) sebesar 0.595. Variabel Kesejahteraan (Y) sebesar 0,799 dan Variabel Religiusitas (Z) sebesar 0.649 yang artinya keseluruhan variabel memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 – 0,7 yang artinya nilai *Average Variance Extracted* keseluruhan variabel lebih besar dari 0,4 sehingga dapat dianyatakan memenuhi kriteria evaluasi model dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4.14

Loading Faktor untuk Variabel Peran Ganda Wanita Karir, Kesejahteraan dan Religiusitas

Peran Ganda Wanita Karir		**Kesejahteraan**		**Religiusitas**	
Indikator	**LF**	**Indikator**	**LF**	**Indikator**	**LF**
X1	0.750	Y1	0.852	Z1	0.804
X2	0.757	Y2	0.935	Z2	0.874
X3	0.701	Y3	0.932	Z3	0.847
X4	0.803	Y4	0.833	Z4	0.841
X5	0.790	Y5	0.913	Z5	0.749
X6	0.736			Z6	0.707
X7	0.794				
X8	0.833				

Sumber: Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) Kesejahteraan (Y) dan Religiusitas (Z) telah memenuhi kriteria *loading factor* yaitu dengan memiliki nilai antara 0,60 sampai 0,70, dapat disimpulkan bahwa nilai *loading factor* sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tabel 4.15

Discriminant Validity

	Peran Ganda Wanita Karir (X)	**Kesejahteraan (Y)**	**Religiusitas (Z)**
Peran Ganda Wanita Karir (X)	0.772		
Kesejahteraan (Y)	0.551	0.894	
Religiusitas (Z)	0.516	0.376	0.806

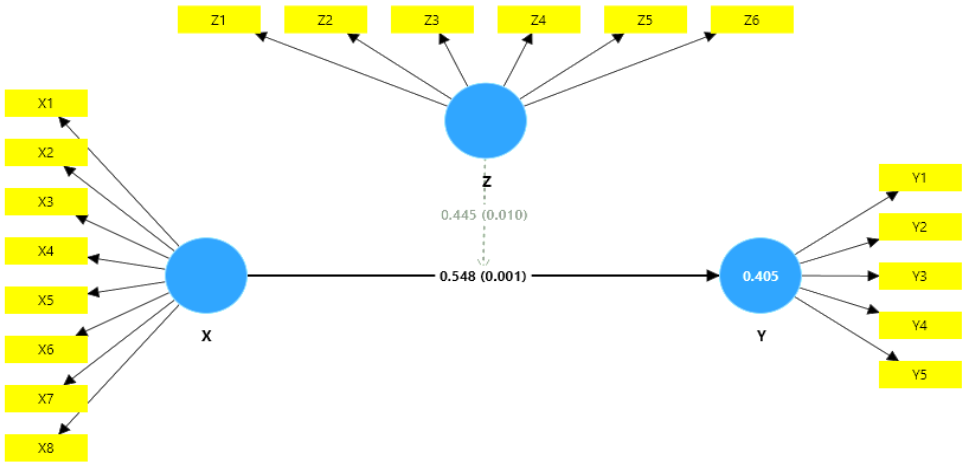
Sumber: Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *discriminant validity* setiap variabel telah memenuhi syarat, dibuktikan dengan dengan akar kuadrat AVE lebih besar dari pada koefisien korelasi antar konstruk. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari setiap variabel dapat mengukur variabel tersebut secara tepat daripada dengan variabel lain. Yaitu pada Variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) dapat dengan tepat mengukur variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) artinya akar kuadrat Peran Ganda Wanita Karir (X) ke akar kuadrat Peran Ganda Wanita Karir (X) sebesar 0.772 lebih besar dari akar kuadrat variabel laten lainnya. Variabel Kesejahteraan (Y) dapat dengan tepat mengukur Variabel Kesejahteraan (Y) dengan akar kuadrat Variabel Kesejahteraan (Y) ke Variabel Kesejahteraan (Y) sebesar 0.894. Sedangkan variabel pemoderasi Religiusitas (Z) dengan akar kuadrar AVE sebesar 0.806 juga lebih besar daripada variabel laten sebelumnya.

4.3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah pemeriksaan model uji untuk outer model terpenuhi, maka selanjutnya adalah uji untuk mengetahui nilai model struktural. Berikut adalah hasil output *Bootstrapping*:

Gambar 4.2
Output Moderating SMARTPLS



Sumber: Hasil Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Inner model menunjukkan hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi serta nilai *R-Square*. *R-Square* meneurut Hair (0.25 Rendah, 0.50 Moderat, 0.75 Tinggi), sementara itu *R-Square* menurut Chin (0.19 Rendah, 0.33 Moderat, 0.67 Tinggi).[93] Berikut adalah tabel penghitungan untuk hasil R-Square:

Tabel 4.16

R-square

Variabel	*R-square*	*R-square adjusted*
Kesejahteraan (Y)	0.464	0.405

Sumber: Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Berdasarkan tabel 4.15 didapati bahwa Nilai *R-square* pada variabel Kesejahteraan (Y) sebesar 0.464 > 0.33 atau nilai *R-Square* variabel endogen Kesejahteraan (Y) sebesar 46,4%, sesuai dengan pernyataan Chin jika nilai *R-Square* berkisar pada angka 0.33 maka pengaruh variabel endogen Y adalah sedang atau moderat.

[93] Sofyan Yamin, *Olah Data Statistik: SMARTPLS 3, SMARTPLS 4, AMOS & STATA* (Depok: PT Dewangga Energi Internasional, 2023).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai T valuedengan T tabel. Adapun hasil Path coefficients dan uji signifikansi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Path Coefficients

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
X -> Y	0.548	0.525	0.184	2.972	0.001
Z x X -> Y	0.445	0.392	0.190	2.340	0.010

Sumber: Olahan Data Primer dengan Smart PLS 4.0 (2024)

Berdasarkan tabel 4.16 hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa variabel Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan (Y) pada 5% (T hitung 2.972 > dari 1.96). Variabel Religiusitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan memoderasi terhadap Peran Ganda Wanita Karir (X) dengan Kesejahteraan (Y) pada 5% (T hitung 2.340 > 1.96). Dengan adanya variabel moderasi pengaruhnya menjadi lebih kuat. Jadi dapatdisimpulkan bahwa terjadi hubungan moderasi.

4.4 Hasil Hipotesis

1. ***H_1 : Peran Ganda Wanita Karir berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga.***

   Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 4.0 menunjukkan bahwa Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan pada 5% (T hitung 2.972 > dari 1.96). Hal ini terlihat dari nilai T statistic 2.972 yang berarti konstruk Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (Y). Sehingga hipotesis pertama yang

mengatakan bahwa Peran Ganda Wanita Karir berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga diterima.

2. ***H_2 : Religiusitas memoderasi pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga.***

   Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 4.0 menunjukkan bahwa variabel Religiusitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Ganda Wanita Karir (X) dengan Kesejahteraan (Y) pada 5% (T hitung 2.340 > 1.96). Hal ini terlihat dari nilai statistik T hitung 2.340 yang berarti konstruk Religiusitas memoderasi hubungan antara Peran Ganda Wanita Karir dengan Kesejahteraan. Sehingga hipotesis ini dapat diterima.

4.5 Analisis Temuan

Analisis temuan dalam penelitian ini adalah hasil dari analisis data yang di interpretasikan hasil dan menyimpulkan hasil secara temuan maupun teoritis yang disajikan sebagai berikut:

1. **Peran Ganda Wanita Karir berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga**

   Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 4.0 menunjukkan hasil bahwa Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh positif dan sinifikan terhadap Kesejahteraan (Y) pada 5% (T hitung 2.972 > dari 1.96). Hal ini terlihat dari nilai T statistic 2.972 yang berarti konstruk Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Tria Agustin [94] bahwa peran Wanita berhubungan positif khususnya bagi Kesejahteraan keluarga. Kemudian penelitian oleh Ochi Aprila[95] menunjukkan bahwa Peran Ganda wanita karir mempunyai peranan yang relative besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Religiusitas memoderasi pengaruh Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Religiusitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Ganda Wanita Karir (X) dengan Kesejahteraan (Y) pada 5% (T hitung 2.340>1.96). Hal ini terlihat dari nilai statistik T hitung 2.340 yang berarti konstruk Religiusitas memoderasi hubungan antara Peran Ganda Wanita Karir dengan Kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan penelitian Bayu Ananda[96] yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas signifikan memoderasi terhadap ketahanan keluarga.

[94] Agustin and Triani.
[95] Aprila and others.
[96] Putra, Kusnedi, and Nurasyiah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan pembahasan temuan yang dilakukan terkait penelitian Pengaruh Peran Ganda Wanita karir terhadap kesejahteraan keluarga dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Peran Ganda Wanita karir berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan keluarga dengan nilai T statistik 2.972 > 1.96 yang berarti konstruk Peran Ganda Wanita Karir (X) berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan (Y).
2. Variabel religiusitas secara signifikan memoderasi pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari nilai statistik T hitung 2.340 > 1.96 yang berarti konstruk Religiusitas memoderasi hubungan antara Peran Ganda Wanita Karir dengan Kesejahteraan. Dengan kata lain semakin baik religiusitas maka akan semakin bagus tingkat kesejahteraan keluarga.

5.2 Implikasi Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengeksplorasi bagaimana kontribusi ekonomi wanita karir mempengaruhi kesejahteraan finansial keluarga. Ini termasuk analisis dampak pendapatan ganda terhadap stabilitas ekonomi, mendukung kebijakan yang mendorong

partisipasi wanita dalam angkatan kerja sambil memastikan kesejahteraan keluarga tetap terjaga serta mendukung argument untuk kesetaraan gender ditempat kerja dan di rumah.

5.3 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi salah satu acuan dalam keilmuan tentang pengaruh Peran Ganda Wanita Karir terhadap kesejahteraan keluarga dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, Peneliti menyadari terdapat kekurangan sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutknya untuk melakukan penelitian dengan variabel maupun cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Tria, and Mike Triani, 'Analisis Peran Ganda Wanita Terhadap Kesejahteraan Di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.2 (2019) <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6167>

Aminah, Mia Siti, *Muslimah Career Mencapai Karir Tertinggi Di Hadapan Allah, Keluarga, Dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010)

Aprila, Ochi, Dafiar Syarif, Rezki Agrisa Ditama, and Syafrul Antoni, 'Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci', *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 6.1 (2022)

Aravik, Havis, Achmad Irwan Hamzani, and Nur Khasanah, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022)

Arifin, Syamsul, Fauzie Rahman, Nita Pujianti, Nur Laily, Ayu Riana Sari, Anggun Wulandari, and others, *Kepemimpinan Pada Berbagai Sektor* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023)

Bukittinggi, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN, *Pedoman Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi* (Bukittinggi, 2018)

Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, and others, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Get Press Indonesia, 2023)

EK, and AG, 'Pegawai Tenaga Kependidikan', *Wawancara Langsung*, pada tanggal 24 November 2023, di Kampus UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Fajrin, Yasmin Aulia, M Abdul Somad, and Nurti Budiyanti, 'Peran Wanita Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam', *Tadris*, 15.1 (2021), 77–84

Fatakh, Abdul, 'Wanita Karir Dalam Tinjauan Hukum Islam', *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3.2 (2018)

Fatimah, Syarifah, and Oggy Maulidya Perdana Putri, 'Flexing : Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.01 (2023)

Fatmawati, Eka, M.Arif Musthofa, and Daud, *Potensi Dan Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam* (Jambi: Zbags Qu Publish, 2022)

Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2014)

Febriana, Lety, and Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis

Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1.1 (2021)

Hidayat, Amrul, Wahyuddin Abdullah, Andi Zulfikar, and Andi Darussalam, 'Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Gaya Hidup Dan Lingkungan Sosial Terhadap Pola Konsumsi Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi', *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo*, 2023

Huda, Nurul, and Mu'minatus Fitriati Firdaus, 'Work-Life Balance Pada Wanita Karier Di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Yang Menjani Peran Ganda', *Jurnal Psikologi*, 13.1 (2020)

Idri, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2023)

Iswahyudi, Muhammad Subhan, Novi Savarianti Fahrani, Muhlasin, Akbar Bahtiar, Dewi Shinta Wulandari Lubis, M Anwar, H, and others, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Dunia Industri* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022)

Javanlabs, 'Q.S Al-Jumu'ah Ayat 10' <https://tafsirq.com/62-al-jumuah/ayat-10#tafsir-quraish-shihab> [accessed 9 October 2023]

———, 'Surat An-Nahl Ayat 97', *Tafsir Q* <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-97#tafsir-quraish-shihab> [accessed 4 October 2023]

Kependidikan, Pegawai Tenaga, 'Wawancara Langsung', *UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*, 24.November (2023)

Kurniawan, Andi, Lina Marlina, Hamdan Firmansyah, Akhsin Ridho, Endra Gunawan, Nunik Yudaningsih, and others, *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter* (Cirebon: Insania, 2021)

Melinda, Tina, 'Peranan Penyesuaian Karir Karyawan Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Organisasi', *Media MAHARDIKA*, 5 (2007), 2

Muchlis, Nurmiati, and Mursalim Umar Gani, *Religiusitas Dan Retensi Karyawan* (Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), 2017) <https://repository.umi.ac.id/1689/1/2. Religiusitas dan retensi karyawan.pdf>

Mukhlis, *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2023* (Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2023)

Mulia, Rizki Afri, and Nika Saputra, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang', *Jurnal El-Riyasah*, 11.1 (2020)

Mulyadi, *Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai* (CV. Azka Pustaka, 2022)

Nasution, Rizka, 'Peran Wanita Karir Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Tinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara)', *Sibatik Journal*, 1.4 (2022), 393–402

Nasution, Yenni Samri Juliati, Rahmi Syahriza, and Marliyah, 'Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga Di PTKIN SE SUMATERA', *Kafaah Journal of Gender Studies*, 10.2 (2020) <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Kencana, 2017)

Prasetyo, Hendi, and Vera Anitra, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research*, 2.1 (2020)

Purnamasari, Pande Putu Ditha, Maria M.Ratna Sari, I. Made Sukartha, and Gayatri, 'Religiosity as a Moderating Variable on the Effect of Love of Money, Machiavellian and Equity Sensitivity on the Perception of Tax Evasion', *Accounting*, 7.3 (2021) <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.004>

Putra, Bayu Ananda, Kusnedi, and Aas Nurasyiah, 'Efek Moderasi Religiusitas Pada Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Muslim', *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12.1 (2020) <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i1.1929>

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Al-'Aliy* (Bandung: Cv: Diponegoro, 2005)

Rika, Hesti, 'Daftar Gaji PNS Terbaru 2024, Dari Golongan I Hingga Golongan IV', *CNN Indonesia*, 2024 <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240105151155-561-1045731/daftar-gaji-pns-terbaru-2024-dari-golongan-i-hingga-iv> [accessed 28 May 2024]

Rizkillah, Risda, and Restu Anjar Wati, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi Covid-19', *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8.02 (2021) <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.05>

Rizqi, Maulidyah Amalina, and Subhan Adi Santodo, 'Peran Ganda Wanita Karir Dalam Manajemen Keluarga', *Jurnal Manajerial*, 09.01 (2022)

Rofiah, Khusniati, *Produktivitas Ekonomi Perempuan Dalam Kajian Islam Dan Gender* (Ponorogo: Q-Media, 2021)

Rusli, Muhammad, *Wanita Karir Perspektif Hukum Islam* (Gowa: Pakalawaki, 2023)

Sari, Azmatul Khairiah, A Muri Yusuf, Megaiswari, and Afdhal, 'Analisis Teori Karir Krumboltz: Literatur Review', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undikhsa*, 12.1 (2021)

Sari, Rahma Pramudya Nawang, and Anton, 'Wanita Karier Perspektif Islam', *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4.1 (2020)

Sayyaf, R. Tanzil Fawaiq, and R. Iqbal Robbie, 'Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis Dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16.1 (2021) <https://doi.org/10.32534/jv.v16i1.1852>

Sekaran Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Buku 2 Edisi 4* (Jakarta: Salemba Empat, 2011)

Sodiq, Amirus, 'Konsep Kesejahteraan Dalam Islam', *Equilibrium*, 3.2 (2015)

Suardi, Didi, 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6.2 (2021)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2008)

Sugiyono, Dr, 'Memahami Penelitian Kualitatif', 2010

Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia, 2021)

Swarjana, I Ketut, *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022)

Umar, Husein, *Business An Introduction* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)

Utaminingsih, Alifiulahtin, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017)

Wahyu, Emy Ria, Djazari, and Dwi Ari Kurniawati, 'Istri Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah', *Himah: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 2.3 (2020)

Widjaja, Sri Umi Mintarti, and Menik Kurnia Siwi, 'A Qualitative Investigation of the Perceptions Student on Career Women', *PICEEBA*, 1 (2023), 193–99 <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-158-6_17>

Widyastuti, Astriana, 'Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1.1 (2012)

Yahya, Riki, Isnaini Harahap, and Zuhrinal M Nawawi, 'Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.03 (2022)

Yamin, Sofyan, *Olah Data Statistik: SMARTPLS 3, SMARTPLS 4, AMOS & STATA* (Depok: PT Dewangga Energi Internasional, 2023)

Zahro, Zamrotus, Ruski, and Romiftahul Ulum, 'Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14.1 (2022)